

## **ANALISA TINGKAT PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN BANK SYARIAH YANG LEBIH TINGGI DIBANDINGKAN DENGAN BANK KONVENSIONAL: STUDI KASUS MALAYSIA**

**Laily Dwi Arsyianti**

Dosen Program Studi Ekonomi Islam FAI-UIKA Bogor

**Irfan Syauqi Beik**

Dosen Program Studi Ekonomi Islam FAI dan Pascasarjana UIKA Bogor

Ketua Tim Implementasi Program Studi Ekonomi Syariah FEM IPB

### **Abstract**

*Islamic banking industry has become financial-nerve centre in today's world economy, particularly in the last three decades. It has attracted various entrepreneurs and enterprises to get its financing. However, Islamic banks tend to have a higher rate of financing compared to the conventional ones. This less competitiveness encourage the demand for Islamic products may fall leaving the Islamic banks. Good debtors opted for conventional loans since the interest rates paid were relatively lower and the rest (the bad debtors) successfully made their way to Islamic banks. Therefore, the non-performing financing of Islamic banks is high. This paper attempts to analyze factors that determine high rate of financing in Islamic banks, by taking the case of Malaysian Islamic banks. In this paper, the top three of Islamic banks and conventional banks are selected for comparison. It finds that high default premium contribute significantly to the high financing rate, while the overheads per capital is no more significantly contribute to it. Hence, the Islamic banks should diversify their assets and implement universal banking concept.*

**Keywords:** *Islamic bank, rate of financing, NPF (Non-Performing Financing), universal banking system*

### **I. Pendahuluan**

Pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia yang kini telah menembus 100 trilyun pada sisi asetnya ternyata masih menimbulkan pertanyaan di kalangan masyarakat bahwa mengapa harga pembiayaan pada bank syariah lebih tinggi dibandingkan pada bank konvensional. Demikian pula negara Muslim di kawasan Asia Tenggara.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil dari perbankan syariah. Lebih jauh lagi, penelitian ini mengelaborasi mengenai masing-masing faktor tersebut sehingga dapat diketahui kedalaman faktor tersebut.

## II. Tinjauan Pustaka

Produk pembiayaan pada bank syariah dapat dikelompokkan ke dalam dua model: model bagi-hasil dan model pendapatan tetap. Model yang pertama terdiri dari jenis transaksi seperti musyarakah dan mudharabah. Sementara model yang kedua terdiri dari jenis transaksi seperti murabahah (jual beli). Hingga saat ini, bank-bank syariah lebih mendominasi jenis transaksi yang termasuk model kedua. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat resiko yang harus ditanggung bank jika menggunakan transaksi model pertama lebih tinggi dibanding model kedua. Demikian pula di Malaysia, akad BBA mendominasi jenis transaksi pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah.

Transaksi Pembiayaan	Des 2002	Des 2003	Des 2004	Sept 2005
Bai Bithaman Ajil (BBA)	49.20	47.68	49.89	42.55
Ijarah	2.97	1.37	0.8	0.7
Ijarah tsumma al-bai	23.28	27.63	23.18	29.62
Murabahah	7.27	6.25	7.00	6.70
Musharakah	0.7	0.5	0.4	0.3
Mudarabah	0.04	0.07	0.06	0.02
Istisna	1.27	0.6	1.23	0.10
lainnya	15.30	15.87	17.40	19.16

Bahkan, dapat dilihat bahwa transaksi musyarakah dan mudharabah masih di bawah 1 persen. Sementara, BBA mendominasi sampai lebih dari separuh transaksi pembiayaan yang dilakukan bank-bank syariah di Malaysia.

BBA merupakan pembiayaan jual beli yang pembayarannya dilakukan secara berangsur dalam jangka panjang (Rosly, 2005:88). Bank Negara Malaysia (2006) mendefinisikan BBA sebagai transaksi jual beli dengan pembayaran tertunda pada harga tertentu, termasuk margin keuntungan yang disepakati kedua pihak, nasabah dan bank syariah, yang terlibat.

Margin keuntungan di luar harga pokok pembelian yang termasuk dalam harga pembiayaan BBA dipengaruhi oleh beberapa faktor. Formulasi yang dirumuskan Prof. Syaiful Azhar Rosly (2005), seperti berikut ini:

$$\text{BBA margin keuntungan} = \text{cost of Islamic deposits} + \text{biaya overheads} + \text{premi resiko inflasi} + \text{premi resiko kegagalan nasabah pembiayaan (spread)}$$

Formulasi tersebut mirip dengan formula yang dipakai untuk menghitung bunga kredit yang diajukan bank konvensional di Malaysia. Formulasi konvensional tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Bunga kredit} = \text{cost of deposits} + \text{biaya overheads} + \text{premi resiko inflasi} + \text{premi resiko kegagalan nasabah (spread)}$$

Oleh karena itu, berdasarkan kedua formulasi di atas, kita hanya dapat membandingkan tiga variabel saja, yaitu: *cost of deposits*, biaya *overhead*, dan premi resiko kegagalan (spread). Sementara variabel lainnya, yaitu premi resiko inflasi, diasumsikan kedua industri menghadapi premi resiko yang sama.

### III. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif terhadap data sekunder. Data diperoleh dari laporan tahunan seluruh bank syariah di Malaysia dan sepuluh besar bank konvensional di Malaysia.

Pemaparan hasil penelitian disajikan sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga serta bagi hasil dalam industri perbankan syariah berdasarkan studi literatur.

### IV. Sekilas Perbankan Syariah di Malaysia

Industri perbankan Malaysia telah lebih dulu membuka dunia perbankan syariah. Jika kita mengambil tiga bank terbesar dari industri perbankan konvensional dan tiga bank terbesar lainnya dari industri perbankan syariah (dilihat dari sisi aset) dan kita bandingkan keduanya, maka dapat dilihat harga pembiayaan pada bank syariah ternyata tetap masih lebih tinggi dibandingkan mereka di bank konvensional. Masuknya Maybank Islamic Berhad dan Public Islamic Bank Berhad dalam daftar bank syariah menggeser posisi Bank Muamalat Malaysia Berhad dan AmBank Islamic Berhad yang lima tahun lalu menduduki posisi kedua dan ketiga secara berturut. Meskipun sebelum menjadi bank syariah penuh, Maybank Islamic Berhad telah menunjukkan nilai aset yang lebih tinggi dari seluruh bank syariah yang telah berdiri penuh.

Bank	<i>Effective Profit/Interest Rate</i>			
	2009	2008	2007	2006
Maybank Islamic Berhad	5.47	6.43	6.89	7.06
Bank Islam Malaysia Berhad	7.73	8.51	8.84	8.33
Public Islamic Bank Berhad	6.48	6.47	5.98	6.07
Malayan Banking Berhad	5.52	6.38	6.60	6.42
Public Bank Berhad	5.08	5.98	6.25	6.37
CIMB Bank Berhad	4.82	5.93	6.53	7.61
<i>Average Islamic financing rate</i>	6.56	7.14	7.24	7.15
<i>Average conventional interest rate</i>	5.14	6.10	6.46	6.80

Dari tabel di atas memberikan gambaran bahwa tingkat harga efektif pembiayaan bank syariah lebih tinggi secara rata-rata dibandingkan pada bank konvensional dari tahun 2006 hingga 2009 di Malaysia.

## V. Analisis dan Hasil Penelitian

### *Cost of (Islamic) Deposits*

*Cost of deposits* adalah biaya yang dikeluarkan bank untuk dibagi kepada nasabah penabung. Komponen ini memengaruhi harga pembiayaan karena bank syariah memiliki tanggung jawab dalam mengelola dana nasabah penabung sehingga hasilnya kemudian dapat dibagi bersama.

Tabel di bawah ini menunjukkan *cost of deposits* tiga bank teratas dari kedua industri perbankan di Malaysia.

Bank	<i>Effective Profit/Interest Rate</i>			
	2009	2008	2007	2006
Maybank Islamic Berhad	1.57	1.99	3.04	3.64
Bank Islam Malaysia Berhad	2.12	2.19	2.55	2.49
Public Islamic bank Berhad	1.64	2.23	2.55	2.51
Malayan Banking Berhad	1.06	1.71	1.95	2.09
Public Bank Berhad	2.04	3.08	3.16	3.14
CIMB Bank Berhad	2.27	3.36	3.42	2.74
<i>Average cost of Islamic deposits</i>	1.78	2.14	2.71	2.88
<i>Average cost of conventional deposits</i>	1.79	2.72	2.84	2.66

Secara keseluruhan, bank syariah membayar tingkat pengembalian kepada nasabah penabung lebih kecil dibandingkan dengan yang diberikan bank konvensional, kecuali pada tahun 2006. Namun, dapat dilihat pula perbedaan di antara kedua industri tidak terlalu mencolok melainkan dapat dikatakan keduanya saling bersaing dalam usaha menarik nasabah penabung.

### ***Biaya Overheads – Capital Ratio***

Biaya *overheads* adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk membayar biaya operasional tidak langsung, seperti gaji atau upah, tagihan listrik, dan sejenisnya. Sementara itu, *capital* adalah modal dasar yang dimiliki bank untuk menjalankan usahanya.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan rasio biaya *overheads* yang dikeluarkan dengan total modal yang dimiliki masing-masing bank.

Bank	Overheads/Capital			
	2009	2008	2007	2006
Maybank Islamic Berhad	0.120	0.095	0.099	0.008
Bank Islam Malaysia Berhad	0.145	0.155	0.145	-0.692
Public Islamic bank Berhad	0.085	0.021	0.038	0.037
Malayan Banking Berhad	0.139	0.141	0.137	0.151
Public Bank Berhad	0.094	0.103	0.103	0.093
CIMB Bank Berhad	0.197	0.171	0.220	0.169
Average ratio of Islamic banks	0.117	0.090	0.094	-0.216
Average ratio of conventional banks	0.143	0.138	0.153	0.138

Lima tahun sebelumnya, yaitu ketika Maybank Islamic Berhad dan Public Islamic Bank Berhad masih berupa Unit Usaha Syariah (UUS – jika dilihat dari konteks Indonesia) dan belum menjadi Bank Umum Syariah (BUS), rasio overheads/capital pada industri perbankan syariah masih mencapai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan konvensional. Sehingga pada waktu itu terlihat bahwa bank syariah belum seefisien bank konvensional (Beik dan Arsyianti, 2006).

Berbeda dengan lima tahun lalu, setelah kedua bank tersebut terlepas dari induknya secara utuh (namun masih satu grup perusahaan), peran kedua bank sangat berarti dalam meningkatkan keefisienan industri perbankan syariah. Hal ini sangat dimungkinkan karena kedua bank tersebut lahir dari dua bank terbesar se-Malaysia jika ditinjau dari sisi aset. Sementara itu, rasio *overheads/capital* dari bank syariah terus menunjukkan perbaikan.

Rasio ini menunjukkan seberapa besar porsi modal yang dimiliki digunakan untuk pengeluaran biaya *overheads* bank. Dari sisi ini, bank syariah menunjukkan perbaikan dalam mengelola modalnya. Agar performanya terus berkembang, maka yang dapat kita lakukan adalah menambah modal bank. Sementara itu, pihak bank perlu mengelola pengeluarannya dengan bijak.

### **Default Premium**

Tingkat premi resiko kegagalan dapat berbeda antara bank yang satu dengan lainnya. Penentuan komponen ini sangat ditentukan oleh karakter dan kemampuan nasabah pembiayaan. Jika nasabah tersebut dapat dipercaya, maka bank mungkin akan mengajukan tingkat premi resiko yang rendah terhadapnya.

Indikator yang biasa digunakan untuk melihat tingkat kegagalan nasabah pembiayaan suatu bank adalah dengan melihat NPL (Non-Performing Loan) atau NPF (Non-Performing Financing). NPL terkait dengan bank konvensional, sementara NPF terkait dengan bank syariah. Oleh karena bank syariah tidak mengenal pinjaman selain *qard hasan* (pinjaman tanpa bunga), penggunaan kata “pembiayaan” rasanya lebih tepat dipakai daripada “pinjaman”. NPL / NPF dapat menunjukkan pengalaman bank pada masa lalu,

sehingga bank yang bersangkutan dapat menentukan tingkat premi resiko kegagalan dalam situasi tersebut.

Berikut ini ditunjukkan tabel yang menggambarkan kondisi bank syariah dan bank konvensional dari segi pembiayaan. Rasio menunjukkan tingkat NPL/NPF terhadap *total financing dan advances* setiap tahunnya.

Bank	NPL/NPF							
	2009	rasio	2008	rasio	2007	rasio	2006	rasio
Maybank Islamic Berhad	484,192	1.88 %	556,758	2.62 %	769,566	4.14%	973,004	5.62 %
Bank Islam Malaysia Berhad	482,154	4.90 %	721,773	7.82 %	943,220	10.88 %	779,513	8.84 %
Public Islamic bank Berhad	112,998	0.78 %	115,858	0.93 %	141,607	1.29%	150,343	1.64 %
Malayan Banking Berhad	2,189,282	1.66 %	2,516,066	1.86 %	4,358,315	3.11%	4,951,661	3.76 %
Public Bank Berhad	732,002	0.67 %	859,820	0.91 %	1,205,499	1.32%	1,264,751	1.64 %
CIMB Bank Berhad	996,697	1.16 %	2,201,984	2.55 %	3,176,312	4.28%	4,731,990	6.31 %
Average ratio of Islamic banks		0.025		0.038		0.054		0.054
Average ratio of conventional banks		0,012		0,018		0,029		0.039

Meskipun performa kedua industri mengalami peningkatan dari segi penanganan kredit/pembiayaan macet, bank syariah nampaknya masih menghadapi nasabah yang kurang dapat dipercaya dibandingkan bank konvensional.

Secara keseluruhan, bank syariah dapat dikatakan menghadapi premi resiko kegagalan yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Oleh karena itu, mereka sepertinya menghadapi nasabah yang tidak sebaik pada bank konvensional.

Oleh karena itu, dari semua komponen yang memengaruhi marjin keuntungan pada harga pembiayaan yang diajukan kepada nasabah pembiayaan terutamanya dipengaruhi

oleh premi resiko kegagalan nasabah penabung dan *overheads/capital*. Sementara itu, cost of deposits di kedua industri perbankan di Malaysia cukup bersaing.

Dari segi NPL/NPF, bank syariah perlu lebih berhati-hati dalam memilih nasabah pembiayaannya. Bank perlu dengan lebih cermat memperhitungkan nasabah pembiayaannya agar tidak terjerumus dalam pembiayaan macet yang baru.



## **VI. Kesimpulan**

Dua bank besar di Malaysia, Maybank dan Public Bank, yang telah bergabung dalam kelompok full-pledge bank syariah membuktikan bahwa skala menentukan keringanan biaya overhead bagi suatu bank. Oleh karena itu, saat ini di Malaysia, biaya overhead per capital tidak lagi dirasakan signifikan bagi industri secara keseluruhan. Namun demikian, setiap bank masih terus digalakkan untuk memperbesar skalanya. Salah satu cara adalah melalui pembentukan bank universal, yaitu menjalankan usaha bukan hanya dari tabungan dan pembiayaan, melainkan juga berinvestasi di pasar modal serta berperan dalam manajemen resiko dengan mengembangkan produk asuransi.

Sementara itu, kita sebagai masyarakat dapat berperan langsung dengan membantu meningkatkan performa bank syariah melalui menambah jumlah saldo tabungan/deposito pada bank syariah. Dengan demikian, biaya *overheads* tidak dirasakan berat porsinya pada bank syariah.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, D.A 1998. Money growth variability and stock returns: An Innovations accounting analysis. *International Economic Journal*.12 (4):89-104.

Ahmad, N H dan Ahmad, S, N (2004),” Key Factors influencing Credit Risk of Islamic Bank: A Malaysian Case” Proceedings the National Seminar in Islamic Banking Finance (iBAF) 2004: Global Challenges & Competitiveness of Malaysian Financial Institutions” 2-3 march 2004, Marriott Hotel, Putrajaya Malaysia.

Bank Negara Malaysia (2011) [www.bnm.gov.my](http://www.bnm.gov.my), [Accessed 15.02.2011]

Beik, I. S. dan Arsyianti, L. D. 2006. Why the Rate of Financing in Islamic Banks is high? An Analysis based on Malaysian Case. Proceeding of 2<sup>nd</sup> International Conference on Business, Management, and Economics, 15 – 18 Juni 2006, Turkey.

Haron, S., dan Noraffifah A, (2000),” The Effects of Conventional Interest Rates and rate of Profit on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia” *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol 1, No.3.

\_\_\_\_\_ Norafifah A, dan Planisek,L. (1994),” Bank patronage factors of Muslims and non-Muslim Customers”, *International Journal of Bank Marketing*, Vol 12 No.1, PP.32.

\_\_\_\_\_ dan Shanmugam,B. (1995),” The Effect of Rates of Profit on Islamic Bank’s Deposits: A note” *Journal of Islamic Banking dan Finance*,12, No 2, Pp. 18-28.

Kaleem,A., dan Isa, M.M.(2003),” Causal Relationship Between Islamic and Conventional Banking Instruments in Malaysia.” *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol.4, No.4.

Rosly, Saiful Azhar (2005), “Adverse Selection and Bad Debts: Case for Islamic Banking in Malaysia”, *Malaysian Institute of Economic Research*, Kuala Lumpur: Malaysia.

\_\_\_\_\_ (2005), “Critical Issues on Islamic Banking and Financial Markets,” Danamas Publishing, Kuala Lumpur: Malaysia.

Obaidullah, Mohammed (2005), Rating of Islamic Financial Institutions: Some Methodological Suggestions, *Islamic Economics Research Centre*, King Abdul Aziz University, Jeddah: Saudi Arabia.

Bangladesh Bank (2005), Managing Core Risk of Financial Institutions: Internal Control and Compliance Framework.